

ESTETIKA TARI PATTU'DU TOMMUANE DI KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE

Huldia Syahbuddin¹, Rahma², Selfiana Saenal³

¹²³Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain

Email: Huldiasyahbuddin19@gmail.com

ABSTRACT

Huldia Syahbuddin 2021, *Aesthetics of the Pattu'du Tommuane Dance in the District of Banggae, Majene Regency*. This study aims to describe: 1) The integrity of the Pattu'du Tommuane Dance in the District of Banggae, Majene Regency, namely in terms of (a) its compact movement and the movement of attacking each other. (b) a floor pattern that uses two straight rows of floor patterns facing each other to attack each other. (c) music accompaniment *de'de pellamba* which means music will accompany the dancers from beginning to end. (d) the costumes used by the dancers are along pants without a shirt. (e) the properties used are shields and spears as symbols of war. (2) The prominence of the *Pattu'du Tommuane* Dance in the District of Banggae, Majene Regency, we can see in part (a) the prominent motion is when attacking each other (b) the gong and drum instruments sound more prominent and create an atmosphere of war. (c) the color of the pants (blue) that stands out and does not wear a costume. (3) The balance of the *Pattu'du Tommuane* Dance in the District of Banggae, Majene Regency, can be seen from the element (a) the motion looks balanced because the number of dancers is even so it looks neat. (b) Always use a balanced floor pattern. (c) accompaniment music used by *de'de pellamba* to accompany the dance from beginning to end. (d) To support the most prominent appearance, namely the accessories used by *Tombi sare-sare*, *tombi tallu*, *teppang bobo*, *kawari* and *passapu* or *petuyu'ulu* (e) the place where the *Pattu'du Tommuane* Dance is performed on the arena or open stage.

Keywords: *Aesthetics, Pattu'du Tommuane Dance*

ABSTRAK

Huldia Syahbuddin 2021, *Estetika Tari Pattu'du Tommuane di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) Keutuhan Tari *Pattu'du Tommuane* di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, yaitu dari segi (a) gerakannya yang rampak dan gerakan saling menyerang. (b) pola lantai yang digunakan dua baris pola lantai lurus kesamping saling berhadapan untuk saling serang satu sama lain. (c) musik iringan *de'de pellamba* yang artinya musik akan mengiringi penari dari awal hingga akhir. (d) kostum yang digunakan penari adalah celana *alang* tanpa baju. (e) properti yang digunakan adalah tameng dan tombak sebagai simbol peperangan. (2) Penonjolan Tari *Pattu'du Tommuane* di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, dapat kita lihat pada bagian (a) gerak menonjol adalah ketika saling serang menyerang (b) instrument gong dan gendang terdengar lebih menonjol dan memunculkan suasana peperangan. (c) warna celana (biru) yang terlihat menonjol dan tidak menggunakan kostum baju. (3) Keseimbangan Tari *Pattu'du Tommuane* di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, dapat dilihat dari element (a) gerak terlihat seimbang karena penari berjumlah genap sehingga terlihat rapih. (b) Selalu menggunakan pola lantai yang seimbang. (c) musik iringan yang di gunakan *de'de pellamba* yang untuk mengiringi tari dari awal hingga akhir. (d) Sebagai penunjang penampilan yang paling menonjol yakni aksesoris yang digunakan *Tombi sare-sare*, *tombi tallu*, *teppang bobo*, *kawari* dan *passapu* atau *petuyu'ulu* (e) tempat pertunjukan Tari *Pattu'du Tommuane* di panggung arena atau terbuka.

Kata Kunci: *Estetika, Tari Pattu'du Tommuane*

PENDAHULUAN

Seni tari sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa merupakan salah satu bentuk kesenian yang harus dijaga dan dilestarikan dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Seni tari yang memiliki gerak-gerak dan ciri khas dari masing-masing daerah yang diikuti oleh faktor-faktor penunjang sehingga terciptanya perbedaan-perbedaan tersebut, salah satunya pengaruh sosial, letak geografis, agama dan berbagai macam hal yang bersifat dominan. Seperti halnya dengan tari *Pattu'du* yang berasal dari daerah Sulawesi barat. Keindahan atau Estetika dipahami sebagai sesuatu yang membahas tentang keindahan, keindahan yang berupa ciptaan Tuhan seperti alam dan seisinya yang membuat seseorang merasa tarpukau dengan keindahan-keindahan yang telah diciptakan oleh Tuhan. Juga keindahan yang berasal dari ciptaan manusia seperti karya lukisan, kerajinan tangan, nyanyian dan tarian-tarian yang memiliki nilai-nilai keindahan didalamnya.

Estetika tari merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, keindahan tari bukan hanya keselarasan dalam gerakan-gerakan badan, ruang dan musik. Untuk itu estetika dipandang sangat perlu dalam penciptaan sebuah karya tari tradisional, modern bahkan tarian yang memiliki genre seperti klasik, kontemporer dan lain-lain. Dalam penelitian kali ini estetika digunakan untuk penelitian tari *Pattu'du Tommuane* pada suku Mandar yang ada di Sulawesi Barat.

Suku Mandar adalah salah satu etnis terbesar di Sulawesi Barat. Selain Suku Bugis, Makassar, dan Toraja, suku Mandar juga banyak tersebar di Sulawesi Selatan. Tidak jauh berbeda dengan suku tetangganya yaitu Bugis, suku Mandar juga memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Selain itu mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai nelayan, sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih ada hingga saat ini. Seperti salah satu upacara keagamaan *sayang pattu'du* di Provinsi Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten

Majene, Banggae adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat yang sampai saat ini masih menjaga estetika dari tari *Pattu'du Tommuane* yang selalu ditampilkan dalam berbagai acara-acara kebudayaan di wilayah tersebut.

Tari *Pattu'du* yang merupakan tarian yang berasal dari upacara pemujaan dan penghormatan kepada Penguasa/Raja. *Pattu'du* pada masa lampau hanya dipergelarkan pada upacara-upacara resmi kerajaan, seperti pada upacara pelantikan Raja, upacara perkawinan Putra atau Putri Raja, upacara sunatan Putra atau Putri Raja, dan upacara resmi Kerajaan lainnya. Penyajian *Pattu'du* pada masa itu awalnya dipertunjukkan di arena terbuka namun seiring perkembangan zaman, tarian ini juga dipertunjukkan di panggung proscenium serta mengalami perubahan-perubahan dari segi bentuk maupun fungsinya. *Pattu'du* di Mandar menurut jenis kelamin penarinya terdiri dari *Pattu'du Towaine* (perempuan) dan *Pattu'du Tommuane* (laki-laki). (Noor dan Ahmad, 2005:18).

Tari *Pattu'du* sebagai bagian dari tari tradisional suku Mandar di Sulawesi Barat, sudah banyak kali ditampilkan pada berbagai acara. Demikian juga mahasiswa dan pemerhati seni tari yang mengangkat dan menulis secara empiris tentang latar belakang lahirnya tari *Pattu'du*, bentuk penyajian tari *Pattu'du*. Namun disisi lain masih minimnya yang mengangkat tentang tari *Pattu'du Tommuane* khususnya dari kacamata estetika tari *Pattu'du Tommuane* tersebut. Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti sebagai generasi penerus, tertarik untuk mengetahui lebih mendalam melalui kajian ilmiah dengan mengangkat judul Estetika Tari *Pattu'du Tommuane* di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah) dan disebut sebagai metode interpretative (sugiyono 2016:7). Mendeskripsikan sebuah hasil penelitian ke dalam sebuah tulisan yang telah

di seleksi untuk dituangkan ke dalam bentuk pendeskripsian.

Data yang telah terkumpul dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan Tari *Pattu'du Tommuane*, observasi dilapangan dan wawancara bersama narasumber akan dianalisis kemudian di reduksi kembali. Serta dideskripsikan dalam bentuk uraian agar mendapat gambaran yang jelas tentang estetika tari *Pattu'du Tommuane* di kecamatan Banggae, kabupaten Majene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Penyajian Tari *Pattu'du Tommuane* di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene.

Penyajian Tari *Pattu'du Tommuane* berisi tentang gambaran umum dari tarian tersebut seperti Penari atau pelaku, ragam gerak, pola lantai, musik iringan, kostum, aksesoris, *make up*, properti dan panggung pertunjukan. *Pattu'du Tommuane* berarti laki-laki. Dimana pelaku utama dalam tarian tersebut adalah laki-laki yang berjumlah 6 orang dengan usia rata-rata 9-12 yang belum baligh. Menurut bapak Tammalele saat wawancara, ketika berada di lapangan jumlah penari diharuskan genap, sebab adanya gerakan saling menyerang dan menangkis sehingga pada Tari *Pattu'du Tommuane* diharuskan berjumlah genap.

Sejauh ini Tari *Pattu'du Tommuane* tidak memiliki nama ragam gerak karena gerakan yang dilakukan mengalir mengikuti ketukan musik dan jika diperhatikan tarian ini memiliki gerak yang bisa dibedakan menjadi bagian gerak pertama dan kedua. Gerak pertama Tari *Pattu'du Tommuane* diawali dengan 6 orang penari laki-laki remaja masuk ke arena pertunjukan dengan berlari-lari kecil, sedangkan tangan kanan memegang kayu yang berbentuk tombak dan tangan kiri memegang tameng. Gerakan awal yaitu penari maju kedepan dengan gerakan seolah-olah mau menombak. kemudian Tombak dan tameng diayunkan kekanan lalu kekiri kemudian tangan kanan mengayunkan tombak ke bawah dan tangan kiri mengayunkan tameng ke atas. Kemudian penari mengayunkan tameng dan tombak kedepan dada lurus dengan bahu

kemudian membentangkan tangan dan mundur satu langkah sambil lompat, tangan kanan mengangkat tombak ke atas bahu dan tangan kiri dimajukan ke depan seperti gerakan menangkis lawan gerakan ini kemudian diulang kembali sebanyak 5 kali sesuai dengan arah hadap dalam satu jenis pola lantai.

Gerakan kedua ialah berputar kearah kanan, kedua tangan yang memegang tombak dan tameng kemudian diayunkan dari kanan ke kiri, gerakan ini diulang sebanyak 3 kali sampai saling berhadapan. Penari saling berhadapan masing-masing 3 di depan dan 3 di belakang, lalu berjalan hingga saling berhadapan dengan tangan kanan mengangkat tombak ke atas bahu dan tangan kiri memegang tameng dengan posisi siap menahan serangan dan posisi menyerang. Gerakan ini menggambarkan seolah-olah sedang melakukan peperangan yang di mana pada gerakan tersebut terlihat saling menyerang satu sama lain. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 kali pengulangan.

Pola lantai yang digunakan ada beberapa macam yaitu pola lantai berbentuk lingkaran, satu baris lurus kesamping, dua baris lurus kebelakang, pola lantai selang seling (*zig-zag*) dan pola lantai berbentuk v di akhir pertunjukan. Dimana pertunjukan tersebut menggunakan panggung arena yang dapat dilihat dari segala sisi.

Tarian ini menggunakan musik gabungan (vocal dan instrumental) instrumental yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu gendang, *calung*, *puik-puik* dan gong yang masing-masing kontras antara instrumen dan gerak yang dinamis.

Adapun rias dan busana, riasan dalam tarian ini hanya sebatas pempertegas garis-garis wajah agar terlihat lebih segar dan busana dalam pertunjukannya penari hanya menggunakan celana pendek selutut berwarna biru dan tidak mengenakan baju atasan hanya bertelanjang dada sebagai ciri tari *Pattu'du Tommuane* pada umumnya. Sebagai penunjang penampilan yang paling menonjol yakni aksesoris yang digunakan *Tombi sare-sare*, *tombi tallu*, *teppang bobo*, *kawari* dan *passapu* atau *petuyu'ulu*. Serta tidak ketinggalan tombak dan tameng yang setia menemani penari dikala pertunjukan *Pattu'du Tommuane* dimulai di panggung terbuka.

Estetika Tari *Pattu'du Tommuane* di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene.

Estetika Tari *Pattu'du Tommuane* menggunakan teori dari Djaelantik (1999:35-57) mendefinisikan bahwa yang dinamakan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. ketiga aspek tersebut diantaranya adalah :

Keutuhan (*Unity*), keutuhan yang dimaksudkan dalam Tari *Pattu'du Tommuane* merupakan gabungan beberapa aspek, yaitu keutuhan penari, gerak, musik iringan, kostum, property dan panggung pertunjukan. Keutuhan yang dapat kita lihat dari Tari *Pattu'du Tommuane* melalui gerak, menurut Budayawan yang bernama bapak Tammalele dimana penari yang menarikan Tari *Pattu'du Tommuane* diharuskan laki-laki dan gerakannya pun merupakan penggambaran dari gerakan berperang seperti menahan serangan dan saling menyerang yang terdapat pada gerakan bagian ke dua. Penari saling mengisi ketika yang satu menyerang dan satunya lagi menangkis. Sama halnya pada aspek pola lantai yang terdapat dalam Tari *Pattu'du Tommuane* yakni melingkar seperti sedang mengepung dan dua baris pola lantai lurus ke samping saling berhadapan untuk saling serang satu sama lain seperti pada posisi ketika berperang dan menciptakan sebuah hubungan yang saling melengkapi satu sama lain sehingga nampak utuh dan menciptakan penggambaran suasana perang. Melalui instrumen tradisional yang terdapat dalam Tari *Pattu'du Tommuane* dimainkan secara mengalun dan terdengar memiliki ketukan-ketukan yang sangat khas pada setiap bunyian. Dimana sesekali suara gendang diharuskan lebih menonjol sebab masyarakat setempat percaya bahwa suara yang dihasilkan dari pukulan gendang dapat membakar semangat para prajurit sehingga hal ini terlihat utuh dan sinkron antara satu dengan lainnya. Tidak hanya itu, kostum yang digunakan juga terlihat utuh dan menjadi satu kesatuan karena para penari secara serentak menggunakan kostum celana alang, yang dimana penggunaan kostum pada Tari *pattu'du tommuane* disesuaikan dengan tema tari yaitu bertemakan peperangan. Kesatuan yang nampak pada penggunaan properti ini terlihat dari alat yang digunakan yaitu tombak yang di

pakai untuk menyerang dan tameng yang digunakan untuk menahan sehingga fungsi kedua properti ini menciptakan suatu kesatuan yang nampak utuh. Bercermin dari kejadian pada zaman dahulu ketika orang-orang berperang di daerah yang terbuka dan luas sehingga penggunaan tempat pertunjukan pun disesuaikan dengan Tari *Pattu'du Tommuane* yang merupakan tarian peperangan.

Penonjolan (*Dominance*), Penonjolan yang bisa kita lihat dari Tari *Pattu'du Tommuane* adalah gerak, ketika gerakan menyerang dan menangkis yang dilakukan silih berganti oleh penari. Sambil menyuarakan teriakan hoi, hoi, hoi, setiap kali gerakan tersebut ditarikan yang menjadikannya unik dan menampilkan wujud dari gambaran peperangan. Dari instrumen yang dimainkan dalam pertunjukan *Pattu'du Tommuane* suara gendang dan gonglah yang lebih menonjol atau lebih dominan dibanding suara alat musik lainnya. Keunikan lainnya yang memperlihatkan otot-otot atau tubuh penari sebagai simbol peperangan sehingga kostum yang dikenakan hanyalah celana pendek atau disebut dengan celana *alang* dan tidak menggunakan atasan.

Keseimbangan (*Balance*), Keseimbangan pada gerak dapat terlihat dari jumlah penari yang diharuskan berjumlah genap yakni 6 orang, yang terdiri dari masing-masing 3 orang pada setiap kubu. dan terlihat sinkron ketika hendak melakukan gerakan rampak maupun pada gerakan saling menyerang. Berelasi dengan jumlah penari tersebut di atas, maka bentuk desain lantai yang digunakan dalam pertunjukan *Pattu'du Tommuane* juga seimbang antara pola yang satu dengan lainnya. Semangat penari ketika mendengar suara musik iringan tari *Pattu'du Tommuane* dari awal hingga akhir pertunjukan mengguankan ketukan yang berulang secara terus menerus. Sehingga musik yang mengiringi Tari *Pattu'du Tommuane* nampak tetap seimbang dengan gerakan yang ditarikan oleh penari. Dengan menggunakan aksesoris yang hampir menutupi bagian tubuh penari yang tidak menggunakan kostum tampak terlihat seimbang dengan celana yang digunakan oleh penari dalam tarian tersebut. Keseimbangan juga meliputi panggung yang digunakan dalam pertunjukan *Pattu'du Tommuane* yang dapat dilihat dari segala sisi

(arena) atau di lapangan terbuka sesuai dengan tarian peperangan pada umumnya.

Pembahasan Penelitian.

Estetika Tari *Pattu'du Tommuane* di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene.

Tari *Pattu'du Tommuane* bentuk penyajian pada zaman kaerajaan balanipa ini memiliki bentuk penyajian yang dimana penari laki-lakinya menarikan tarian peperangan yang ada pada pernyataan sebelumnya, untuk pola lantai pada tari ini hanya menggunakan pola lantai yang dapat seimbang antara baris kanan dan kiri serta pola lantai melingkar, sedangkan untuk alat musiknya hanya menggunakan alat musik gendang dan gong sebagai alat music yang mengiringi Tari *Pattu'du Tommuane*. Kostum yang digunakan hanya menggunakan celana alang. Rias yang digunakan juga pada zaman itu masih belum mengenakan riasan begituun untuk property tari belum menggunakan tombak dan tameng hanya menggunakan senjata yang ada pada zaman itu sedangkan untuk tempat pertunjukan pada tarian ini biasanya di tarikan di lapangan terbuka. Dari bentuk penyajian di atas dapat kita lihat bahwasanya Tari *Pattu'du Tommuane* pada masa kerajaan balanipa yang difungsikan sebagai tarian pemujaan kepada para dewa-dewa karena pada zaman itu masih menganut paham animism.

Tari *Pattu'du Tommuane* seiring berkembangnya zaman kemudian mulai beralih fungsi menjadi sebuah sajian yang dapat dinikmati oleh segala kalangan atau dalam artian tarian ini kemudian beralih fungsi sebagai tarian hiburan dan bisa juga sebagai tarian penjemputan. Yang dimana pertama kali dipentaskan pada acara porda sul-sel di Kabupaten Majene pada tahun 1983. Berawal dari sinilah kemudian Tari *Pattu'du Tommuane*, di jadikan acuan setiap akan di pentaskan hingga saat ini secara keseluruhan bentuk penyajianya ketika hendak di tarikan.

Tari *Pattu'du Tommuane* sekarang ini mulai mengalami banyak perubahan mulai dari fungsi pertunjukan tari Tari *Pattu'du Tommuane* hingga bentuk penyajian yang ada pada bagian-bagian pada Tari *Pattu'du Tommuane*. Sekarang ini bentuk penyajian tari timmuane yang terdiri dari penari laki-laki yang berjumlah genap dengan usia reamaja,

dengan gerakan menyerang yang dilakukan secara bergantian seperti sedang berperang, seperti yang diperlihatkan pada pola lantai yang digunakan yaitu lingkaran, dan lurus sejajar kesamping dan kebelakang serta zigzag. Musik iringan pada Tari *Pattu'du Tommuane* yang dulunya hanya menggunakan gong dan gendang kini telah menggunakan keke atau puik-puik dan calung. Untuk penggunaan make up pada tari ini tdka menggunakan make up dan hanya menggunakan celana pendek yang disebut celana alang tanpa baju. Aksesoris Tari *Pattu'du Tommuane* terdiri dari pengikat kepala berbentuk segi tiga berwarna merah kotak-kotak yang di sebut *Passapu'* atau dalam bahasa mandar disebut *Petuyu' ulu*. kalung dengan bentuk segi empat *Tombi Sare-sare* dan kalung 3 susun yang berwarna emas *Tombi Tallu*, pengikat lengan, pengikat pinggang yang berbentuk segi 3 dengan warna merah kotak-kotak disebut juga *passapu*. dan yang terakhir adalah kawari. Untuk propertinya menggunakan tombak dan tameng dengan tempat pertunjukan lapangan terbuka.

Estetika Tari *Pattu'du Tommuane* dengan menggunakan teori (A.A.M. Djelantik 1999:35-57). Dengan menggunakan indicator 3 bagian penting yaitu Keutuhan (Unity), Penonjolan (Dominance) dan Keseimbangan (Balance). Konsep keindahan sebagai suatu karya yang diciptakan oleh manusia, yang memperoleh wujud keindahan dari berbagai macam elemen yang ada didalamnya. Yang dapat menimbulkan rasa senang, puas, aman dan bahagia. Dimana elemen-elemen keindahan pada tari *Pattu'du Tommuane* ini dapat kita jumpai pada elemen-elemen keutuhan tari *Pattu'du Tommuane*, penonjolan tari *Pattu'du Tommuane*, dan keseimbangan dari tari *Pattu'du Tommuane*.

Keutuhan secara keseluruhan dari bentuk pentasan tari *Pattu'du Tommuane* seperti yang dikatakan oleh djelantik tentang keutuhan dimana keutuhan memiliki hubungan yang relevan antar bagian bukan berarti gabungan semata-mata atau begitu saja, tetapi yang satu memerlukan kehadiran yang lain, bagian-bagian saling mengisi hingga terjalin kekompakan antar bagian yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu elemen selanjutnya dalam tari *Pattu'du Tommuane* adalah elemen penonjolan yang dimana pada elemen penonjolan merupakan bagian-bagian yang dipandang lebih penting dari pada yang

lainnya, atau bisa kita sebut sebagai sesuatu yang khas pada bagian-bagian yang ada dilamnya yang mencangkup gerak, musik iringan dan kostum.

Keseimbangan pada tari *Pattu'du Tommuane* terdapat pada bagian gerak, pola lantai, musik iringan, aksesoris dan tempat pertunjukan. Pada bagian-bagian tari *Pattu'du Tommuane* tersebut itu saling memiliki keterkaitan satu sama lain sebagai bentuk pertunjukan yang Nampak memiliki keseimbangan yang ada di dalam bagian-bagian pada tari *Pattu'du Tommuane*.



Gambar 1.
Penari dan pemusik *Pattu'du Tommuane*
(Dokumentasi: Huldia Syahbuddin 11 februari 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Keutuhan pada tari *Pattu'du Tommuane* secara keseluruhan dapat kita nikmati dari aspek Yang mencangkup keutuhan dari gerak, pola lantai, musik iringan, kostum, property, dan tempat pertunjukan. Keutuhan tari pattudu temmuane dari segi gerak mencangkup 2 bagian gerak yang dimana pada bagian gerakan tari *Pattu'du Tommuane* pada bagian pertama adalah menggambarkan kekompakan para prajurit dulunya sedangkan pada bagian kedua menggambarkan saling serang menyerang sehingga secara keseluruhan tari *Pattu'du Tommuane* menggambarkan suasana peperangan. Sedangkan dari aspek pola lantai bisa kita lihat dari formasi pola lantai yang dilakukan yaitu satu baris lurus kesamping, dua baris lurus kesmping dan kedepan dan lingkaran. Aspek selanjutnya adalah musik iringan yang Nampak utuh karena musik iringan yang digunakan mengiringi penari dari awal menari hingga akhir. Kostum merupakan bagian selanjutnya yang Nampak utuh karena keseluruhan penari hanya menggunakan kostum celana pendek berwarna biru (celana

alung) dan pengikat pinggang. Selanjutnya adalah properti yang bisa kita lihat Nampak utuh karena menggunakan tombak dan tameng sebagai property dimana tameng yang berfungsi sebagai pelindung singkoron dengan tombak yang berfungsi sebagai senjata untuk menyerang. Dan keutuhan yang Nampak utuh adalah tempat pertunjukan yang mungganakan tempat pertunjukan arena yang dapat dilihat dari segala sisi karena bercermin sama orang-orang zaman dahulu ketika berperang yang diaman berada pada area yang luas.

Penonjolan tari *Pattu'du Tommuane* secara keseluruhan dapat kita lihat dari aspek yang mencangkup Gerak, musik iringan, kostum. Dimana bagian penonjolan pada gerak terdapat pada gerakan bagian ke 2 yang Nampak saling serang menyerang. sedangkan untuk musik iringannya bagian yang menonjol dari semua ketukan alat musik yang digunakan adalah alat musik gong dan gendang karena dulu hanya menggunakan 2 alat musik yaitu gong dan gendang. Kemudian pada bagian kostum yang menonjol adalah yang digunakan adalah celana alang berwarna biru terang.

Keseimbangan tari *Pattu'du Tommuane* secara keseluruhan data kita lihat dari aspek yang mencangkup Keseimbangan gerak, pola lantai, musik iringan, aksesoris, dan tempat pertunjukan. Keseimbangan yang Nampak pada gerakan yang dilakukan alah gerakan yang dilakukan adalah gerakan rampak yang dilakukan penari yang menceritakan atau menggambarkan kekompakan para prajurit dulu ketika hendak akan pergi berperang kemudian pada gerakan bagian kedua menceritakan peperangan yang terjadi diaman gerakannya yang saling menyerang sehingga terlihat menceritakan suasana peperangan. Kemudian aspek keseimbangan dari pola lantai yang digunakan yaitu menggunakan pola lantai yang menyeimbangkan penari ketika bergerak seperti pada pola lantai yang menggambarkan 2 baris lurus kedepan dengan melakukan gerakan rampak dan menggunakan pola lantai 2 baris lurus ke samping dengan melakukan gerakan saling menyerang silih berganti. Selanjutnya keseimbangan yang Nampak dari musik iringannya yang dimana menggunakan ketukan yang berulang ulang. Selanjutnya keseimbangan dari aksesoris yang digunakan bisa Nampak seimbang karena penggunaan aksesoris pada penari hamper menutupi bagian tubuh penari yang tidak menggunakan kostum

baju sehingga Nampak menutupi. Keseimbangan pada tempat pertunjukan yang menggunakan panggung pertunjukan arena yang dapat dilihat dari segala sisi sehingga bisa dilikmati sajian tari *Pattu'du Tommuane* ini.

Saran

1. Diharapkan kepada Masyarakat Majene dan seluruh masyarakat Sulawesi Selatan agar tetap melestarikan kebudayaan yang telah ada selama ini Di Kabupaten Majene khususnya Tari *Pattu'du Tommuane* yang merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Majene.
2. Pengembangan Tari *Pattu'du Tommuane* membutuhkan pengarahan dan perhatian yang lebih dari pemerintah. Pengarahan dan perhatian ini diharapkan berasal dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan kebudayaan baik dari pemerintah Kabupaten Majene maupun perhatian dari Provisinsi Sulawesi Barat.
3. Diharapkan kepada para budayawan yang telah mengembangkan Tari *Pattu'du Tommuane* ini agar kiranya dapat lebih dipopulerkan dan diajarkan kepada seniman-seniman khususnya pengamat dari bidang kesenian tari.

DAFTAR PUSTAKA

Asdy,Ahmad. 2006. *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar*.Jakarta pusat. Yayasan Maha Putra

Asdy, Ahmad. 2019. *Mengenal Pattu'du Tradisional Mandar*.Tinggas-tinggas. Yayasan Maha Putra.

Djaelantik,M,A.A. 1999. *ESTETIKA sebuah pengantar* . Bandung.Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Hidayat. 2005.*Wawasan Seni Tari* .Universitas Negeri Malang: 7 november 2013

Harjana,Suka.1995.Seni Pertunjukkan Indonesia. Yogyakarta:Masyarakat Seni Indonesia.

Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi Dan Kreatifitas*.Yogjakarta:Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningratan.

Mustika, Ika Ayu.2013.*Makna Simbolik Kostum Tari Pattu'du Tommuane di Kabupaten*

Majene.Makassar.Universitas Negeri Makassar.

Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas pengetahuan dan pertunjukan praktikum koreografi*. Yogyakarta: Kendil media pustaka seni Indonesia

Jazuli, M. 1996. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farisma Indonesia.

Kusudiarjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Lathief, Halilintar.1982.*Tari Tradisional Pa'bitte Passapu di Kajang Bulukumba (Sebuah Pengantar Penelitian)*. Yogyakarta: LBS Yogyakarta.

Murgiayanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Wedatama Widya Sastra.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosdakarya.

Najamuddin, Munasih. 1982. *Tari tradisional Sulawesi Selatan, Makassar*,Bhakti Centra Baru.

Noor, Novianty dan Ahmad Hasan. 2005. *Tarian Tradisional Mandar di Kabupaten Majene*. Majene: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene.

Padalia, Andi. 2002.*Tari Pattukduk Suatu Kajian Antropologi Seni Tentang Pergeseran Orientasi Nilai dari Sakral ke Profan di Tinambung Polmas*. Makassar: Tesis Pasca Sarjana UNM.

Sedyawati, Edi. 1991. *Budaya Indonesia*. Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung, ITB.

Soedarsono, 1977. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*, Yogyakarta, ASTI.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Sumaryono.dan Suanda, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Wahyudiyanto. 2008.*Pengetahuan Tari*. ISI Surakarta: Press Solo.